

Dampak Krisis Finansial 2008 Terhadap Angka Pengangguran di Jerman

Adytya Erlangga Putra – 070912002

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRACT

An exemption of a narcotic prisoner, an Australian citizen, Global Financial Crisis at 2008 giving significant impact for economic condition in many area. Whether developed countries or developing countries were affected with this crisis. This crisis not only in the financial area but also reaching trade level and also workers in every countries. Germany as wealth nation and have the strong economic foundation also affected with this crisis. Globalisation and economic integration causing the financial system more connected through one and another. This fragility become worse as the economic world are linked. The research are starting at 2008 to 2013. To answering the research question, some theory and concept are used to clarify the condition. And also support by data from various sources. This research conclude that at the beginning the crisis attacked Germany financial sectors but the further impact were also attacked the number of trading sectors and also make the number of unemployments are increasing.

Keywords: *Globalisation, Financial Crisis, Economic Integration, Unemployment*

Krisis Finansial Global pada tahun 2008 membawa dampak yang signifikan bagi perekonomian di berbagai wilayah. Negara maju maupun berkembang terkena dampaknya. Krisis ini tidak hanya berdampak pada ranah keuangan namun juga mulai merambah ke volume perdagangan dan tenaga kerja di sebuah negara. Jerman sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang bisa dikatakan kuat, ternyata juga terkena dampak dari krisis ini. Dengan kondisi globalisasi dan integrasi yang menyebabkan sistem keuangan semakin terkoneksi antara satu dengan yang lain. Kerentanan terhadap dampak dari krisis finansial pun semakin meningkat. Jangkauan penelitian ini mulai dari tahun 2008 hingga 2013. Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, digunakan beberapa konsep dan teori. Hasil dari penelitian ini ialah krisis finansial 2008 memang pada awalnya menyerang sistem keuangan negara Jerman, namun hal tersebut berpengaruh pada tingkat inflasi dan pengangguran yang biasanya dikaitkan menggunakan asumsi kurva phillips.

Kata-Kata Kunci: *Globalisasi, Krisis Finansial, Integrasi Ekonomi, Pengangguran*

Krisis finansial pada 2008 yang terjadi di lingkup global menjadi bahasan yang menarik untuk diperbincangkan. Bermula pada kondisi kredit macet di Amerika, hal tersebut membawa dampak pada sistem keuangan global. Nilai bursa saham di seluruh kawasan hampir semuanya terkoreksi. Sementara di Eropa sendiri Yunani terbelit hutang yang mengakibatkan perekonomian di negara-negara Eropa turut terganggu. Seperti negara-negara lain yaitu Italia, Irlandia, Spanyol dan Portugal. Di era globalisasi sekarang ini, yang banyak diprediksi oleh beberapa pihak akan membawa kemajuan ekonomi justru fakta berkata lain, negara-negara Eropa yang sejatinya memiliki perekonomian yang kuat justru mengalami krisis finansial. Krisis finansial ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu lemahnya pengawasan perbankan, ketidakmampuan menjaga stabilitas euro sebagai mata uang tunggal di beberapa negara Uni Eropa. Kondisi yang memburuk di bidang ekonomi ini juga dikhawatirkan mempengaruhi kestabilan politik di regional Eropa.

Istilah krisis finansial muncul ketika keadaan ekonomi pada suatu wilayah yang memburuk.¹ Ditandai dengan kepanikan perbankan, bursa saham yang turun, serta nilai mata uang yang anjlok. Apa yang terjadi di Eropa pada 2008 dapat dikatakan sebagai krisis finansial, karena terjadinya kepanikan yang muncul akibat Yunani yang gagal membayar hutangnya. Dan hal ini menjalar ke *eurozone*. Sehingga negara lain seperti Italia, Spanyol, dan Irlandia terkena imbasnya. Dan hanya negara-negara dengan kekuatan ekonomi yang kuat seperti Perancis dan Jerman yang mampu mempertahankan peningkatan pada GDP-nya. Bahkan Yunani, Irlandia, dan Portugal sempat mengalami defisit (hutang lebih besar daripada GDP). Pada 2010 IMF dan negara-negara tetangga di Eropa lain mengeluarkan bailout untuk Yunani sebesar 110 miliar euro, 85 miliar euro untuk Portugal, dan 78 miliar euro Irlandia.²

Asal usul krisis finansial memang sulit untuk dijelaskan. Tapi berbagai pihak menilai bahwa permulaan krisis finansial 2008 bermula dari kredit macet yang dijalankan oleh Subprime Mortgage di Amerika Serikat. Selama beberapa tahun Subprime Mortgage telah menjadi bagian penting bagi jaminan sosial di Amerika Serikat dan juga sebagai salah satu acuan untuk mencapai "American Dream". Badan ini penting untuk memberikan nilai pinjaman dengan pembayaran kredit bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Karena terbatasnya modal, pemerintah AS sendiri mendukung mereka dengan berbagai cara.³

¹ Ivan Teofilus. 20 Desember 2012. "Penyebab Krisis Uni Eropa" [online] tersedia dalam <http://mss-feui.com/?p=605> (Diakses pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 13.45)

² Teofilus. "Penyebab Krisis Eropa".

³ Martin Neil Bailly, Robert E. Litan, Matthew S. Johnson "The Origins of the

Kondisi yang buruk dalam bidang perekonomian tersebut tidak hanya dialami oleh beberapa negara saja. Bahkan negara-negara yang dikenal sangat kuat ekonominya juga terkena dampak dari krisis ini. Misalnya ialah Jerman. Jerman dapat dijelaskan sebagai salah satu dengan kekuatan ekonomi yang kuat di dunia karena beberapa hal. Penduduknya yang terbilang banyak, dengan dimensi 82 juta orang per 350.000 km².⁴ Dengan kekuatan ekonomi terkuat ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Jepang. Penopang perekonomian di Jerman yaitu diantaranya industri otomotif, teknik, dan juga farmasi. Namun tetap saja Jerman juga mengandalkan sektor impornya. Jerman juga merupakan salah satu pendiri Uni Eropa bersama dengan Perancis, Italia, Belgia, Belanda dan Luksemburg. Sehingga Jerman memiliki posisi yang kuat dalam bidang politik dan ranah negosiasi dan diplomasi di Uni Eropa.

Ketika Uni Eropa dilanda krisis, Jerman menjadi negara acuan untuk mau membantu dan menggelontorkan sejumlah dana talangan. Negara-negara yang tergolong terkena dampak paling parah saat krisis mulai bergantung pada talangan dari negara lain. Hal ini untuk menstabilkan perekonomian mereka dalam jangka waktu yang panjang. Jerman memiliki ekonomi yang paling stabil sehingga menjadi topangan utama. Dengan adanya integrasi di Eropa maka seolah menjadi dilemma untuk mempertahankan sistem tersebut atau tidak. Karena bila terjadi krisis seperti ini maka setiap negara akan menerima konsekuensinya. Dan bahkan sampai bisa merugikan masing-masing negara. Komitmen yang kuat dibutuhkan untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antar negara.

Jerman sendiri membutuhkan bantuan dari negara lain dalam hal sumber daya. Kecuali batubara, bahan baku dari Jerman hampir semuanya produk impor. Namun sumber daya itu kemudian diubah menjadi produk-produk yang diekspor ke seluruh dunia. Inilah yang menjadikan Jerman sebagai negara eksportir terbesar di dunia. Dengan pendapatan PDB sebesar 2,4 miliar, perusahaan-perusahaan di Jerman bergerak di bidang otomotif dan juga high-tech.⁵ Jerman dikenal dengan produk dan kemajuan teknologinya. Namun negara ini juga fokus terhadap bidang jasa. Layanan tersebut misalnya pelayanan untuk solusi dan konsultasi perusahaan yang sedang bermasalah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, krisis keuangan sebenarnya mulai dari Amerika Serikat karena adanya kredit macet di bidang

Financial Crisis". Fixing Finance Series Paper 3, Business and Public Policy at Brookings. 2008

⁴ Elin Porten, et. al. "Comparison of The Governmental Actions undertaken in response of the Financial Crisis in Europe". 2011, 7

⁵ Porten et al. "The Comparison of Government Undertaken in response of the Financial Crisis in Europe". 8

perumahan. Karena sistem yang semakin rentan diantara negara-negara Eropa terkena imbasnya pula. Disebabkan oleh penurunan permintaan di level global, beberapa perusahaan hasus mengurangi jumlah produksi. Efek dari krisis ini sudah mulai terasa sejak musim gugur 2008. Beberapa perusahaan kehilangan kontrak dan membatalkan produksi. Banyak pula yang mulai bangkrut dari beberapa laporan badan keuangan Uni Eropa maupun masing-masing anggotanya mencatat kerugian diperkirakan mencapai miliaran rupiah. Hal tersebut telah mengindikasikan bagaimana krisis ini akan berdampak buruk dan bisa berlangsung lama. Jerman pun mulai merasakan dampak tersebut, namun tidak seberapa parah hal itu terlihat dari tingkat konsumen yang stabil bahkan meningkat saat natal 2008.

Pada musim semi 2009, krisis mulai terasa di Jerman di bidang riil. Karena permintaan dunia yang semakin berkurang, perusahaan mengurangi tingkat produksi mereka. Demi penyesuaian anggaran, para pekerja mulai dikurangi yang mengakibatkan terjadinya PHK di banyak perusahaan. Otomotif, yang merupakan tulang punggung perekonomian di Jerman mengalami penurunan dalam penjualan serta diperparah dengan banyaknya yang berakumulasi terhadap nilai saham. Beberapa perusahaan bahkan sepenuhnya menghentikan jalur perakitan untuk mencegah kelebihan produksi. Di bidang otomotif ini mulai dari sub-pemasok yang kecil hingga menengah harus ditutup. Tercatat ada 12% perusahaan yang ditutup.⁶ Kondisi ekonomi yang buruk pada bidang ekonomi dan nilai perdagangan yang terus menurun, mengakibatkan tingkat pengangguran di Jerman semakin naik. Pada musim gugur 2008, pemerintah mengumumkan membutuhkan bantuan keuangan untuk menghindari kondisi yang semakin buruk. Sejumlah bank yang mulai kolaps pun diakuisisi. Dan pada bulan oktober 2008 pemerintah menggelontorkan dana untuk memulihkan pasar keuangan dan disebut dengan “Finanz markt stabilisier unfond ” dan mengeluarkan 20 miliar euro.⁷

Untuk mencegah jumlah pengangguran yang semakin banyak, pemerintah Jerman mempromosikan program pembatasan jam kerja. Sehingga jam tersebut bisa di substitusi ke tenaga kerja yang lain yang dirasa rawan terhadap PHK. Upah para pekerja ini dibayar oleh “Bundesagentur fuer Arbeit” sebuah institusi yang melayani pasar tenaga kerja yang bersifat publik. Keuntungan dari berlakunya kondisi tersebut ialah secara jangka pendek mampu mengurangi jumlah tenaga kerja. Melalui berkurangnya jam kerja, perusahaan pun mampu

⁶ Porten, et al. “The Comparison of Government Undertaken in response of the Financial Crisis in Europe”. 10

⁷ Porten, et al. “The Comparison of Government Undertaken in response of the Financial Crisis in Europe”. 11

menyesuaikan tingkat produksinya dengan permintaan yang ada. Secara keseluruhan pemerintah Jerman telah merilis dua paket bantuan yaitu “Konjunktur Paket I” dan “Konjunktur Paket II”. Kedua paket stimulus tersebut bernilai 400 miliar euro. Namun kedua stimulus tersebut tetap dikritik karena dinilai hanya mengurangi dampak krisis tapi tidak mencegah Jerman dari krisis dalam jangka waktu yang lama terhadap resesi.

Meskipun pemerintah telah menginvestasikan sejumlah dana banyak yang menilai bahwa perekonomian Jerman akan tetap rentan terhadap krisis global. Diprediksikan Jerman akan mengalami defisit pada akhir 2009. Dari tahun 2002, pertumbuhan ekonomi Jerman telah meningkat hingga 2,8% pada tahun 2007. Meskipun Jerman merupakan eksportir terbesar di dunia, namun ekspor mereka tetap turun 5,2% seperti yang diduga. Sektor jasa akan paling terpengaruh sebelum sektor-sektor yang lain. Dari segi ekonomi diprediksi bahwa tingkat pengangguran akan tinggi jika permintaan global tidak meningkat. Diperkirakan tingkat pengangguran akan meningkat 3,5 sampai 5 juta. Dengan kondisi seperti ini maka tidak hanya mengancam perekonomian Jerman saja namun juga beberapa negara lain di Uni Eropa. Karena dapat berpengaruh pada aturan hutang dalam perjanjian Maastricht.⁸

Globalisasi Ekonomi dan Kerentanan Perekonomian Global

Globalisasi ekonomi menyebabkan perekonomian negara-negara dunia semakin rentan terhadap krisis. Globalisasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses perluasan pasar bebas.⁹ Artinya, semakin banyak negara yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan, dunia semakin terintegrasi menjadi satu kekuatan pasar tanpa rintangan batas teritorial negara, sehingga keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat.

Globalisasi ekonomi akan membuka peluang pasar bagi produk dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.¹⁰ Perdagangan antar satu negara ke negara lain menjadi saling berkaitan, misalnya melalui aliran barang dan jasa. Impor suatu negara merupakan ekspor bagi negara lain, sehingga resesi di suatu negara akan dapat menular dan mempengaruhi negara lainnya secara

⁸ Daniel Hoffmann. “The Impact of Financial Crisis in Brazil and Germany: A Comparative Analysis of Distinct Developments”. 2011, 15

⁹ Patricia A Alvarez. “Understanding Globalization”. 2002. *Journal The History of Teacher*

¹⁰ Paul A Samuelson & William D Nordhaus. “Makro Ekonom: Edisi Keempat Belas”. 1997

gobal, karena penurunan impor di satu tempat menyebabkan tertekannya ekspor di tempat yang lain.

Di lain sisi sistem pasar bebas yang dianut oleh hampir semua negara-negara di dunia juga telah menyebabkan aliran dana bebas keluar masuk dari satu negara ke negara yang lain, dengan regulasi moneter tiap negara yang beragam. Seperti yang dikemukakan oleh Robert Boyer bahwa perekonomian modern dilandasi oleh tiga hal, liberalisasi finansial di tingkat global, deregulasi di tingkat nasional, dan inovasi produk finansial di tingkat institusi perusahaan. Ketiga faktor inilah yang mendorong terjadinya sistem finansial yang diwarnai dengan instabilitas yang tinggi. Krisis finansial global yang terjadi 2008 lalu pun dapat disebut sebagai instabilitas finansial, yaitu perubahan drastis atas harga-harga asset-aset finansial menyangkut produk-produk finansial seperti saham, obligasi, mortgages, dan lain-lain.

Instabilitas finansial ini dapat mempengaruhi sektor riil dan pada akhirnya mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena tingginya tingkat integrasi internasional, sebagai dampak dari sistem kapitalisme yang dianut sebagian besar negara-negara di dunia, maka tingkat saling ketergantungan antara negara satu dengan yang lainnya pun juga tinggi. Akibatnya, ketika suatu negara mengalami krisis finansial, dalam hal ini AS, maka segera krisis tersebut dapat menyebar ke negara-negara lain.

Integrasi dan Ketahanan Ekonomi Suatu Negara

Integrasi telah membuat perekonomian suatu negara semakin terbuka dan semakin rentan terhadap krisis. Semakin tinggi tingkat integrasi suatu negara terhadap pasar internasional, semakin rentan perekonomian negara tersebut terhadap krisis. Dalam kasus dampak krisis finansial global terhadap perekonomian negara-negara di dunia. Ada tiga fase untuk melihat kondisi terintegrasinya negara-negara di dunia ini.¹¹ Pertama ialah ambruknya asset keuangan dan pasar uang, fase kedua berupa menurunnya volume perdagangan dan output, ketiga ialah pemutusan hubungan kerja massal dan ancaman krisis terbuka. Berangkat dari ketiga fase tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa hubungan antara integrasi dan ketahanan ekonomi suatu negara dapat ditentukan melalui tiga tahap. Pertama ialah integrasi internasional mempengaruhi asset keuangan dan pasar uang. Ketika integrasi internasional mempengaruhi asset keuangan dan pasar uang suatu negara maka yang bergejolak adalah pasar modal negara tersebut,

¹¹ Modjo 2009 dalam Resa Rasyidah. "Pengaruh Krisis Finansial Global Terhadap Peran Negara" 2009.

termasuk bursa saham, obligasi dan derivatif yang lain. Biasanya apabila negara tersebut memiliki sistem keuangan yang kuat, gejala ini tidak akan mempengaruhi fundamental ekonomi nasional.

Kedua ialah integrasi internasional mempengaruhi volume perdagangan dan output nasional. Ketika sistem keuangan negara tidak kuat menahan gejala pasar modal, maka modal perusahaan untuk mengadakan aktivitas produksi akan berkurang, kemudian akan menyebabkan berkurangnya volume perdagangan dan output nasional. Dan ketiga ialah integrasi internasional mempengaruhi tingkat pengangguran dan kestabilan ekonomi nasional. Ketika volume perdagangan dan output nasional berkurang, perekonomian nasional akan berjalan lambat sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat mengembangkan usahanya akhirnya bangkrut. Akibatnya, angka pengangguran meningkat. Perlambatan ekonomi ini juga menyebabkan ketidakstabilan perekonomian nasional dan lama-kelamaan akan menyebabkan terjadinya krisis terbuka.¹²

Persamaan Krisis Finansial 2008 dengan Sebelumnya

Masih banyak perdebatan tentang awal munculnya krisis ini sendiri bahkan perbedaan antara krisis finansial yang sekarang dengan yang terdahulu. Namun sebagian besar kalangan sepakat bahwa krisis finansial yang terjadi ialah diakibatkan kredit macet di Amerika Serikat. Namun sebagian pihak ahli menyatakan bahwa krisis ini juga disebabkan oleh rentannya pengawasan terhadap keuangan global yang mana bisa menyebar luas ke seberang wilayah tidak hanya di Amerika Serikat saja. Integrasi di bidang ekonomi yang memiliki banyak instrument untuk saling mengikat antara negara yang satu dengan yang lain menjadi salah satu alasannya. Kembali lagi pada bagaimana persamaan antara krisis finansial 2008 dengan yang sebelumnya, Claessens menyebutkan setidaknya ada lima hal yang bisa dijadikan acuan.¹³

Naiknya harga aset, harga yang dimaksud ialah ketika harga kebutuhan pokok di negara tertentu naik secara signifikan bahkan menghambat pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga aset yang menimbulkan krisis ini juga pernah dialami oleh beberapa negara seperti (Finlandia 1991, Jepang 1992, Norwegia 1987, Swedia 1991, Spanyol 1977). Kredit Macet, merupakan dampak siklikal yang terjadi, output, konsumsi, dan investasi. Maka akan menaikkan harga kredit ini sendiri. tidak

¹² Rasyidah. "Pengaruh Krisis Finansial Global Terhadap Peran Negara", 11

¹³ Stijn Claessens, M. Ayhan Kose, dan Marco E. Terrones "The Global Financial Crisis: How Similar? How Different? How Costly?". *Journal of Asian Economics*, 2010

selamanya bila terjadi kenaikan upah kredit dikaitkan dengan inflasi. Pinjaman Marginal dan Resiko Sistemik, dengan adanya kredit yang semakin naik maka mengakibatkan pula pada pengeluaran rumah tangga dan juga faktor pengungkit yang lain. Misalnya yang terjadi di Amerika Serikat dimana terjadi kredit macet dalam kredit perumahan yang membawa efek pada bidang microekonomi lain. Belum lagi semakin meningkatnya pengangguran.

Solusinya biasanya ialah campur tangan dari Pemerintah sendiri. Regulasi dan Supervisi, adanya campur tangan pemerintah tersebut setidaknya mengindikasikan bagaimana dari krisis yang dahulu hingga sekarang masih ada kaitannya dengan kebijakan dan pengawasan yang bisa disebut lalai. Pemerintah atau perbankan nasional memiliki peran penting karena mereka ialah pemeran sentral dalam mengawasi aliran transaksi ekonomi. Kelalaian ini sebagai indikasi bagaimana pemerintah tersebut terlena dengan sistem neoliberal, dan juga inovasi finansial yang masih minim. Bahkan ada yang menyebut sebagai “shadow banking system”. Dinamika Penurunan, yang terakhir ialah bagaimana orang-orang yang seharusnya tidak terkena krisis finansial juga ikut merugi. Sebenarnya orang-orang tersebut masih memiliki simpanan namun karena terjadinya berbagai kendala di sistem pengkreditan, sistem perbankan yang mulai goyah pun dengan tekanan terhadap mata uang. Maka orang yang seharusnya aman tadi terkena imbasnya mengingat gejala yang ditimbulkan sudah dalam ranah sistemik. Dan adanya integrasi dalam bidang ekonomi internasional semakin menyebabkan hal tersebut semakin memburuk.

Perbedaan Krisis Finansial 2008 dengan Sesudahnya

Setelah persamaan antara krisis yang dahulu dengan yang sekarang selanjutnya akan dijelaskan tentang perbedaan. Masih menurut Claessens ada lima hal yang menunjukkan perbedaan tersebut.¹⁴ Semakin banyaknya aktor abu-abu, hal pertama yang membedakan antara krisis finansial 2008 dengan yang sebelumnya ialah semakin meningkatkan aktor serta instrumen yang abu-abu. Atau bisa disebut juga free riders. Yang terjadi di Amerika Serikat ialah buktinya, bagaimana banyak terjadi kenaikan dalam hal badan kredit yang tidak mengkonfirmasi ke Pemerintah pusat ataupun lembaga pengkreditan terkait (Mortgage). Sehingga kontrol terhadap badan ini sangatlah minim. Integrasi finansial dalam globalisasi memang bagaikan dua sisi mata uang.

¹⁴ Stijn Claessens, M Ayhan Kose, Marco E. Terrones “The Global Financial Crisis; How Similar? How Different? How Costly?”. 2010

Ada untung dan ada ruginya. Sebagian pihak menilai dengan adanya integrasi ekonomi sendiri akan membuat perbaikan di bidang ekonomi. Namun di lain sisi, dengan adanya keterikatan dan integritas ekonomi ini justru menimbulkan efek semakin tingginya resiko terkena dampak krisis dari negara atau kawasan lain.

Pengaruh Leverage, Leverage ialah daya ungkit yang memungkinkan seorang trader/investor untuk menggunakan sejumlah dana yang jauh lebih besar dari dana yang dimilikinya. Oleh karenanya dengan penumpukan leverage yang tinggi pada lembaga keuangan dan peminjam berkontribusi terhadap keguncangan ekonomi. Leverage ini meningkat di sektor keuangan terutama di bank-bank komersial Eropa. Dan karena juga banyaknya aktor abu-abu di bank investasi maka membuat kondisi krisis kali ini berbeda dengan sebelumnya. Leverage yang tinggi membatasi kemampuan sistem keuangan untuk dapat menyerap kerugian dan peningkatan risiko. Di sektor keuangan leverage yang tinggi menimbulkan kekhawatiran likuiditas yang tidak terselesaikan. Penumpukan leverage (termasuk meningkatnya hutang rumah tangga) tidak terbatas pada negara maju.

Peran Sektor Rumah Tangga, masalah di sektor rumah tangga telah memainkan peran yang lebih menonjol dalam krisis ini dibandingkan krisis sebelumnya. Dahulu masalah keuangan kebanyakan berasal dari masalah di sektor resmi (misalnya, krisis utang Amerika Latin tahun 1980-an) atau sektor korporasi (misalnya, krisis Asia). Krisis saat ini, bagaimanapun, sebagian besar berasal dari rumah tangga, khususnya sehubungan dengan pinjaman *subprime mortgage*. Sementara pertumbuhan kredit di Amerika Serikat kurang berperan daripada krisis sebelumnya, mencerminkan ekspansi yang lambat terhadap perusahaan kredit dan sekuritisasi KPR, pertumbuhan utang rumah tangga sangat besar. Kredit untuk rumah tangga meningkat pesat setelah tahun 2000, didorong oleh KPR yang luar biasa, dengan suku bunga di bawah rata-rata dan inovasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan utang rumah tangga yang luar biasa. Kombinasi dari elemen yang lama dan baru dalam kondisi krisis mengakibatkan krisis keuangan semakin buruk daripada yang sebelumnya. Di Amerika Serikat layaknya lingkaran setan dengan belenggu naiknya penyitaan, turunnya nilai rumah dan hilangnya sekuritisasi. Peminjam semakin rentan terhadap naiknya suku bunga dan nilai rumah yang jatuh, dan tidak bisa membiayai lagi hipotek mereka, membuat pembayaran bulanan semakin naik, semakin banyak yang menunggak dan angka pertumbuhan yang stagnan.

Dampak Terhadap Ekonomi Jerman

Dampak yang signifikan dari krisis terhadap Jerman sangat terasa pada perusahaan-perusahaan Jerman di Pasar Modal. Persebaran pada obligasi korporasi meningkat selama 2007 dan melonjak secara signifikan setelah keruntuhan Lehman Brothers. Peningkatan premi jauh lebih parah bagi perusahaan non-keuangan dengan peringkat kredit yang rendah dibandingkan perusahaan dengan peringkat kredit yang tinggi. Tingkat bunga untuk obligasi BBB- dinilai meningkat dari 275 menjadi sekitar 480 basis poin, sementara dampak dari obligasi AAA hanya meningkat 90-150 basis poin.¹⁵

Kondisi pembiayaan juga memburuk tajam di pasar saham. Kurs dari Aktien Index Deutsche (DAX) tenggelam lebih dari 40 %. Jauh lebih sulit untuk mengidentifikasi adalah dampak langsung dari krisis keuangan pada sektor pinjaman. Karena kerugian mereka melalui krisis, bank-bank Jerman membuat aturan yang signifikan. Perkembangan kredit kepada perusahaan-perusahaan Jerman non-keuangan tidak mengkonfirmasi takut krisis. Ketersediaan kredit untuk perusahaan non-keuangan stabil di Jerman.¹⁶

Sistem perbankan Jerman dipukul parah, dan dana penyelamatan keuangan harus mendukung banyak lembaga. Dana tersebut diciptakan oleh pemerintah untuk mencegah kebangkrutan lembaga penting. Kombinasi peningkatan perdagangan dan internasionalisasi adalah menyebabkan untuk dampak yang besar. Bank Jerman memiliki investasi besar dalam non-transparan keterlibatan internasional yang dilakukan di alam perbankan untuk meningkatkan profitabilitas. itu risiko investasi tersebut benar-benar diremehkan. Kecerobohan ini terjadi di Sektor perbankan internasional seluruh, namun, mengejutkan, secara tradisional konservatif Bank Jerman memiliki sekitar 25 % dari write-downs Eropa. Yang paling parah terkena dampak bank adalah Hypo Real Estate, IKB, dan LB Sachsen. The private bank – Deutsche Bank, dengan besar write-downs, dan Commerzbank, yang membutuhkan bantuan – telah kehilangan besar, namun sektor ini pulih sendiri. Bahkan Commerzbank telah membayar hampir semua dukungan kembali.¹⁷ Krisis keuangan terkena kelemahan bank-bank negara federal dan bahkan menempatkan mereka model bisnis dipertanyakan. Semua bank-bank besar negara federal membutuhkan bantuan. Helaba adalah satu-satunya lembaga yang dikelola krisis tanpa bantuan dari Soffin. Kelebihan kredit didorong oleh mudah kondisi bank-bank negara federal. Karena jaminan terhadap kebangkrutan,

¹⁵ Bank Sentral Eropa , 2009

¹⁶ Bergset , Gebauer dan Timme 2011

¹⁷ Schrooten 2010

bank-bank komersial dapat meminjam uang pada kondisi yang lebih murah.¹⁸ Selain dalam pengidentifikasian Basel II untuk seluruh sektor perbankan sangatlah lemah. Peraturan tersebut memungkinkan modal terbatas terhadap aset dengan peringkat kredit yang tinggi. Yang telah memungkinkan banyak bank, terutama di Jerman, tetapi juga di tempat lain di Eropa, untuk menjadi sangat rapuh meskipun memenuhi aturan kecukupan modal internasional.¹⁹

Pengangguran di Jerman

Untuk pertama kalinya sejak reunifikasi Jerman, jumlah pengangguran tahun 2011 di negeri itu tercatat berada di tingkat terendah. Namun pakar tidak sepakat dalam prediksi pasar ke depan. Kegiatan ekonomi Jerman yang positif pada tahun 2011 membuat angka pengangguran di negeri ini menukik. Jumlah tenaga kerja mencapai rekor tertinggi, yaitu sekitar 41,04 juta. Dibandingkan dengan tahun 2010, terdapat kenaikan 535.000 orang, berarti peningkatan 1,3 persen. Perkembangan positif ini berkaitan dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang terjadi sejak dua tahun terakhir, dan juga karena diuntungkan melalui stabilnya jumlah tenaga kerja pada tahun 2009 meskipun kinerja ekonomi di Jerman menurun akibat krisis finansial.²⁰

Para pakar berasumsi bahwa jumlah orang yang bekerja pada tahun 2012 akan terus meningkat dan mencapai angka tertinggi. Namun penambahan peningkatan diperkirakan lebih rendah ketimbang tahun sebelumnya. Analisis Institut RWI di Essen memprediksi jumlah tenaga kerja sebesar 41,24 juta orang, sedangkan Ifo-Institut di München menyebutkan 41,27 juta orang. Pertumbuhan ekonomi tahun lalu mencapai sekitar tiga persen. Akibat krisis utang dan penurunan kegiatan ekonomi global, pakar memperkirakan bahwa hanya akan ada pertumbuhan berukuran mini sekitar 0,5 persen pada tahun 2012. Pihak yang pesimis bahkan tidak menepis kemungkinan adanya resesi.²¹

Wolfgang Franz, pemimpin Dewan Pakar Jerman yang secara berkala menulis referensi mengenai perkembangan ekonomi Jerman secara menyeluruh, memperingatkan untuk tetap objektif dalam penilaian prediksi kegiatan ekonomi. Kepada kantor berita dpa Franz mengatakan, ia memang memperkirakan adanya penurunan kegiatan ekonomi secara jelas di Jerman pada tahun 2012, namun ini bukan merupakan alasan untuk menjadi panik. Sementara direktur Institut IZA

¹⁸ Schrooten 2010

¹⁹ Bergset, Gebauer and Timme 2011

²⁰ Carissa Paramita, "Pengangguran di Jerman Capai Rekor Terendah". Dw. 2 Januari 2012. Dalam <http://www.dw.de/pengangguran-di-jerman-capai-rekor-terendah/a-15641418> diakses pada

²¹ Carissa Paramita "Pengangguran di Jerman Mencapai Level Terendah"

di Bonn, Klaus Zimmermann menunjukkan sikap positif. Dalam sebuah wawancara dengan dapd ia mengutarakan, pasar kerja tetap akan tumbuh meski ketidakpastian yang disebabkan oleh krisis Euro. Ia menambahkan, peningkatan jumlah tenaga kerja akan terjadi bila tingkat konsumsi tetap stabil seperti saat ini. Zimmermann berpendapat bahwa jumlah pengangguran rata-rata tahun ini mungkin saja akan turun mencapai 2,7 juta orang. Selain itu, dalam jangka menengah ia memprediksi Jerman bergerak menuju menuju "full employment".

Michael Hüther, direktur Institut Perekonomian Jerman (IW), juga menunjukkan sikap optimis. Lembaga ini telah meneliti 46 sektor industri Jerman. Hasilnya, 31 sektor bertitik tolak pada stabilnya jumlah tenaga kerja. Hanya delapan sektor yang mengkhawatirkan terjadinya pengurangan tenaga kerja. "Pasar kerja tetap tenang". Situasi ini tetap berlanjut juga karena terjadinya perubahan demografis. Jumlah pengangguran akan jelas terus menurun, juga bila peningkatan jumlah tenaga kerja tidak lagi seperti sebelumnya.²²

Kondisi tersebut ternyata tidak berlangsung lama. Tingkat pengangguran di Jerman meningkat pada bulan Juni 2012. Hal tersebut sebagai dampak dari ketidakpastian penyelesaian krisis di Zona Eropa yang menghambat rencana perusahaan untuk mempekerjakan penduduk. Berdasarkan data Badan Buruh Federal Nuremberg, yang dikutip AFP, jumlah pencari kerja di kawasan Eropa meningkat 7.000 orang dibandingkan bulan Mei sehingga menjadi 2,882 miliar pencari kerja pada bulan Juni ini. Tingkat pengangguran di Jerman masih berada 6,8 persen dari jumlah penduduk usia kerja. Pada Juni ini, jumlahnya sekitar 6,6 persen yang turun sedikit dibandingkan bulan Mei yang berada di kisaran 6,7 persen.²³

Jadi, secara keseluruhan memang terjadi penurunan sekitar 46.174 di Juni sehingga mencapai 2,809 miliar. Analisis menyebutkan penurunan ini karena masalah musiman di mana sektor konstruksi ingin mempercepat penyelesaian proyeknya pada musim semi dan panas. Pengangguran di Jerman cenderung telah menurun dalam beberapa bulan terakhir karena adanya reformasi pasar tenaga kerja yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir ini gunaantisipasi dampak terburuk krisis utang Eropa.

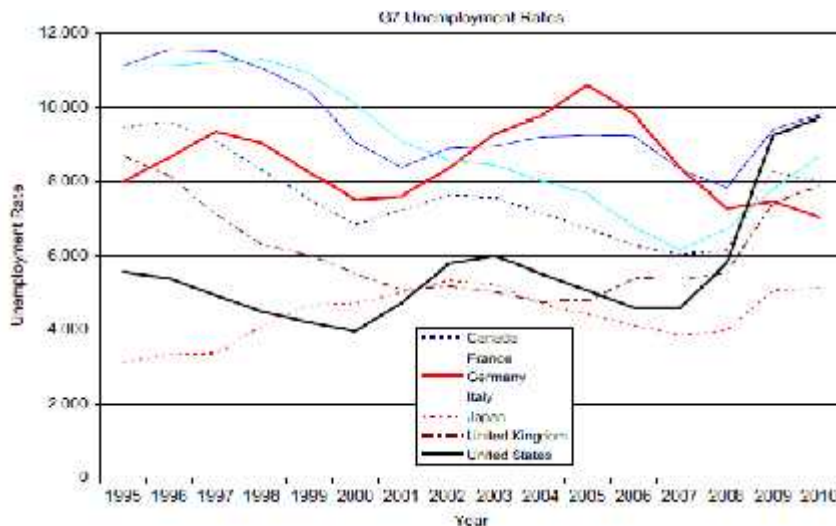
Menurut OECD (2006), di Jerman sistem asuransi pengangguran masih memberikan insentif dalam memasok tenaga kerja. Tingkat yang lebih

²² Carissa Paramita "Pengangguran di Jerman Mencapai Level Terendah"

²³ Ramdhanita El Hida, "Makin Banyak Pengangguran di Jerman Akibat Krisis". 26 juni 2012. Detik. Dalam <http://finance.detik.com/read/2012/06/28/171734/1953415/4/makin-banyak-pengangguran-di-jerman-akibat-krisis> (diakses pada 4 November 2013)

rendah dari dukungan untuk berketerampilan terutama yang rendah akan meningkatkan transisi ke pekerjaan yang lebih tinggi. Sebuah fitur yang menakjubkan dari evolusi pasar tenaga kerja Jerman selama krisis adalah tidak adanya peningkatan yang signifikan pengangguran seperti terlihat pada gambar. Pada saat yang sama, output turun pada tahun 2009 sebesar 4,7 %. Sejalan dengan itu, produktivitas tenaga kerja yang penurunannya secara tajam.

Gambar IV.1: Jumlah Pengangguran di G7.



Berbeda dengan pengalaman AS, dimana pengangguran bertambah dua kali lipat, sementara produktivitas meningkat. Jadi pertanyaannya adalah: mengapa banyak pengusaha Jerman memilih untuk menyimpan sebagian besar pekerja mereka? Sebuah alat yang digunakan oleh pemerintah Jerman untuk menstabilkan kerja adalah subsidi kerja waktu singkat, yang memungkinkan perusahaan untuk memotong jam kerja dan mengurangi pembayaran upah bulanan pekerja. Pemerintah telah memberikan upah sesuai bagian dari kesenjangan antara gaji rutin bulanan yang pekerja, dan mengurangi gaji pekerjaan jam-jaman.

Kesimpulan

Dari pemaparan data dan fakta pada penjelasan di bab-bab sebelumnya penelitian ini menyimpulkan bahwa Krisis Finansial tahun 2008 berdampak luas terhadap sektor ekonomi negara baik maju maupun berkembang. Seperti negara Jerman yang terkena imbas dari krisis finansial tersebut tidak hanya dari kondisi keuangan, perbankan, penurunan volume perdagangan hingga akhirnya jumlah pengangguran yang semakin meningkat akibat dari pemutusan hubungan kerja yang

banyak terjadi di Jerman. Jerman yang memiliki kekuatan ekonomi yang kuat pun ternyata goyah juga ketika krisis finansial terjadi. Globalisasi ekonomi dan juga integrasi di wilayah Eropa menjadi dua dari beberapa alasan mengapa Jerman terkena dampak krisis tersebut. Meskipun kondisi yang dialami oleh Jerman tidak separah yang dialami oleh negara-negara seperti Yunani, Spanyol, atau Portugal yang pendapatan negaranya defisit.

Daftar Pustaka

- Alvarez, Patricia A. "Understanding Globalization". 2002. *Journal The History of Teacher*
- Aresti, Phillip dan Elias Karakitsos "Subprime Mortgage and Current Financial Crisis". CCEP WPO8-09, Department of Land Economy University Cambridge. 2009
- Arfida. "Ekonomi Sumber Daya Manusia". Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003
- Baily, Martin Neil. Robert E. Litan, Matthew S. Johnson "The Origins of the
- Claessens, Stijn. M. Ayhan Kose, Marco E. Terrones (2010). "The global financial crisis: How similar? How different? How costly?" dalam *Journal of Asian Economics*. 21 (247-264)
- Dollar, David. (2007). "Globalization, Poverty and Inequality since 1980", David Held & Ayse Kaya (ed.), *Global Inequality*. Cambridge: Polity.
- El Hida, Ramdania. "Makin Banyak Pengangguran di Jerman Akibat Krisis". 26 juni 2012. Detik. Dalam <http://finance.detik.com/read/2012/06/28/171734/1953415/4/makin-banyak-pengangguran-di-jerman-akibat-krisis> [Accessed: 4/11/2013]
- Erler, Alexander dan Damir Krizanac. "Taylor-Regel und Subprime-Krise". MPRA Paper No. 18604, University of Bayreuth
- Financial Crisis". *Fixing Finance Series Paper 3*, Business and Public Policy at Brookings. 2008
- Friedman, Milton. "Nobel Lecture: Inflation and Unemployment" *The Journal of Political Economy*, vol. 85, no. 3. Juni 1977. 451-472
- Gregory, N. Mankiw. (2004), "Pengantar Ekonomi Makro", *Principle of Economic*, 3rd ed, Jakarta: Salemba Empat.
- Gregory, N. Mankiw. (2004). "Pengantar Ekonomi Mikro", *Principle of Economic*, 3rd ed, Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, David. (2011). *Brazil-Cut Watch - Oct 2010*. Available from: <http://www.psir.org/node/16082>. [Accessed: 20/5/2012].
- Harvey, David. (2007) "Neoliberalism on Trial", *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press Inc.

- Haryanto, Djoko. "Krisis Finansial Global: Suatu Telaah Terhadap Teori Krisis" tersedia dalam <http://www.fiskal.depkeu.go.id/webbkkf/siaranpers/siaranpdf%5C%20Krisis-Djoko.pdf> [Accessed: 14/03/2012]
- Hirst, Paul dan Grahaeme Thompson. (1999). "Globalization, Governance and the Nation-State", *Globalization in Question*. Cambridge: Polity.
- Hoffman, Daniel "The Impact of the Financial Crisis in Brazil and Germany: A Comparative analysis of Distinct Developments" *Universida de Federal do Rio De Jeneiro*. 2011
- Human Development Report. (2011). GNI Per Capita PPP Terms (Constant 2005 International \$). Available from: <http://hdrstats.undp.org/en/indicators/100106.html>. [Accessed: 20/5/2012].
- Human Development Report. (2012). International Human Development Indicators. Available from: <http://hdrstats.undp.org/en/indicators/103106.html>. [Accessed: 21/5/2012].
- IMF. (2009). *World Economic Outlook: Crisis and Recovery*. Available from: <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2009/01/pdf/text.pdf>. [Accessed: 21/5/2012].
- Krause, Michael dan Harald Uhlig "Transitions in The German Labor Market: Structure and Crisis". *Journal of Monetary Economics*. 27 Mei 2011
- Krugman, Paul (2009). *The Return of Depression Economics and the Crisis of 2008*. W.W. Norton Company Limited.
- LeGrain, Philippe. (2003). "The Phantom Menace: Why Government is Not Under Threat", *Open World: the Truth about Globalisation*. London: Abacus.
- Madrick, Jeff. "How We Were Ruined & What We Can Do", *The New York Review of Books*. Vol.56, 2009.
- Nederveen, Jan Pieterse. (2004) "Neoliberal Globalization", *Globalization or Empire?*, London: Routledge,
- Paramita, Carisaa. "Pengangguran di Jerman Capai Rekor Terendah". *Dw*. 2 Januari 2012. Dalam <http://www.dw.de/pengangguran-di-jerman-capai-rekor-terendah/a-15641418> [Accessed: 2/10/2013]
- Pendry, David. (2009). Three Top Economists Agree 2009 Worst Financial Crisis since Great Depression; Risks Increase if Right Steps are Not Taken. Available from: <http://www.reuters.com/article/2009/02/27/idUS193520+27-Feb-2009+BW20090227>. [Accessed: 21/5/2012].
- Porten, Elin., Fabian Peters, Maiko Messelken, Marietta von Meien. (2009) "Comparison of the Governmental Actions undertaken in response of the Financial Crisis in Europe" dalam *A European Economic Recovery Plan*. European Commission.

- Porter, M.E., and E.O. Teisberg. 2006. "Redefining health care: Creating value-based competition on results." Cambridge, Ma: Harvard Business Press.
- Rudolph, Bernd. "Die internatinaleFinankrize: Ursachen, Treiber, Veranderungsbedarf, Reformansaze". Discussion Paper, University of Munich. 2009
- Teofilus, Ivan. 20 Desember 2012. "Penyebab Krisis Uni Eropa". Available from: <http://mss-feui.com/?p=605> [Accessed: 13/3/2012]
- Williams , Carol J. (2012). Euro crisis imperils recovering global economy, OECD warns. Available from: http://latimesblogs.latimes.com/world_now/2012/05/eurozone-crisis-global-economy.html. [Accessed: 21/5/2012].